

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PROSA FIKSI
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR
PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI 15
PONTIANAK SELATAN**

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH
YUNIKA AFRYANINGSIH
NIM F37008019**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2012**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PROSA FIKSI
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR
PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI 15
PONTIANAK SELATAN**

**YUNIKA AFRYANINGSIH
NIM F37008019**

Disetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

**Siti Halidjah, M.Pd.
NIP 19720528 200212 2 002**

**Dra. Hj Nursyamsiar T.
NIP 19530424 198103 2 002**

Disahkan,

Dekan

Ketua Jurusan Pendidikan Dasar

**Dr. Aswandi
NIP 19580513 198603 1 002**

**Drs. H. Maridjo Abdul Hasjmy, M.Si
NIP 19510128 197603 1 001**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PROSA FIKSI
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR
PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI 15
PONTIANAK SELATAN**

Yunika Afryaningsih, Siti Halidjah, Nursyamsiar T

PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

email: yunika.afryaningsih@gmail.com

Abstract: Based on observation on learning writing fiction for fifth grade students of SDN 15 South Pontianak, obtained information that students has not achieved the standard score. The average score of the students is 67,22 where the standard score is 70. From this observation, research problem is carried out, that is the use of picture media improves students' ability in writing fiction for fifth grade students of SDN 15 South Pontianak. The purpose of this research is to describe the improvement of students' ability in writing fiction for fifth grade students of SDN 15 South Pontianak. This research uses classroom action research, a descriptive method of qualitative research, and has a collaborative characteristic. The data is gained from teacher's skill in teaching from the base line to second cycle. The indicator for base line to second cycle is compatibility between title and content (63,9%; 81,9%; 73,6%), content or ideas (84,7%; 80,5%; 98,61%), correct spelling and punctuation (54,2%; 58,3%; 66,7%), word choice or diction (59,7%; 69,4%; 76,4%), organization (73,6%; 80,5%; 88,9%). Students' learning outcomes from base line to second cycle is 67,2; 73,88; 80,55. From the data above, it can be concluded that there is an improvement in each cycle. Thus, the research of the use of picture media improves students' ability in writing fiction.

Abstrak: Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran menulis prosa fiksi di kelas V SDN 15 Pontianak Selatan diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan dengan rata-rata nilai 67,22 yang memiliki Kriteria Ketuntasan Minimal 70. Dari observasi tersebut, maka dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan menulis prosa fiksi kelas V Sekolah Dasar Negeri 15 Pontianak Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis prosa fiksi pada siswa kelas V Sekolah Dasar 15 Pontianak Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, metode deskriptif, bentuk penelitian tindakan kelas, dan bersifat kolaboratif. Data yang diperoleh adalah kemampuan guru mengajar mulai dari *Base line* sampai dengan siklus II yaitu. Indikator kinerja dari *Base line* hingga siklus II yaitu,

kesesuaian judul dengan isi karangan (63,9%;81,9%;73,61%), isi karangan/gagasan (84,7%;80,5%;98,61%), penggunaan ejaan dan tanda baca (54,2%; 58,3%; 66,7%), pilihan kata (diksi) (59,7%;69,4%;76,4%), organisasi isi (73,6%;80,5%;88,9%). Hasil belajar siswa mulai dari *base line* hingga siklus II (67,22;73,88;80,55). Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan terjadi peningkatan pada setiap siklus. Dengan demikian, penelitian menggunakan media gambar pada pembelajaran menulis prosa fiksi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis prosa fiksi.

Kata Kunci: Peningkatan, Prosa Fiksi, Media Gambar

Pembelajaran bahasa Indonesia salah satu di antaranya diarahkan untuk menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (KTSP, 2006: 317). Salah satu karya sastra yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD) adalah prosa fiksi dengan cara menuliskan sebuah karangan. Hal tersebut sesuai dengan kompetensi dasar yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti dengan guru bahasa Indonesia kelas V SDN 15 Pontianak Selatan diperoleh informasi bahwa sebagian siswa kelas V tahun ajaran 2012/2013 belum menguasai materi bahasa Indonesia khususnya pada materi yang berkaitan dengan prosa fiksi (Menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi). Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa dimana 54,17% (13 dari 24 jumlah siswa) siswa kelas V SDN Pontianak Selatan belum mencapai ketuntasan dengan rata-rata nilai 67,22. Sedangkan mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70. Dalam proses pembelajaran guru hanya meminta siswa menuliskan sebuah prosa fiksi tanpa memberikan bantuan berupa media misalnya, agar memudahkan siswa mendapatkan ide sebuah tulisan, karena kendala yang biasanya dihadapi oleh seseorang ketika diminta untuk menulis adalah memunculkan ide tulisan. Untuk itu, agar siswa mudah menuliskan pengalaman pribadinya dalam bentuk prosa fiksi dan hasil belajar siswa dapat meningkat, guru harus memperbaiki bagaimana cara ia mengajarkan materi menulis karangan, agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara maksimal, sekaligus menumbuhkan pada diri anak untuk menyenangi karya sastra.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan media. Penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar terutama untuk tingkat Sekolah Dasar (SD), sangat penting. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (dalam Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2006: 153), bahwa salah satu nilai praktis dari media adalah dapat membantu tumbuhnya pemikiran dan berkembangnya kemampuan berbahasa.

Salah satu jenis media yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah media gambar. Penggunaan media gambar akan membantu siswa untuk memunculkan ide, gagasan, dan perasaan serta mengungkapkan suatu peristiwa yang terdapat pada gambar dalam bentuk sebuah tulisan. Selain itu, akan meningkatkan kemampuan siswa dalam hal mengungkapkan gagasan terhadap objek gambar yang dilihatnya ke dalam sebuah tulisan. Kemudian, dapat melatih kelancaran tulis-menulis, pengembangan diri anak, dan pada akhirnya akan menumbuhkan kesenangan siswa, tidak hanya sebagai penikmat karya sastra, namun menghasilkan sebuah karya sastranya sendiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media gambar dalam meningkatkan kemampuan menulis prosa fiksi, apa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media gambar dalam meningkatkan kemampuan menulis prosa fiksi, apa solusi yang dapat diberikan dalam pembelajaran menulis prosa fiksi dengan menggunakan media gambar, dan bagaimanakah hasil belajar menulis prosa fiksi dengan menggunakan media gambar pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 15 Pontianak Selatan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media gambar dalam meningkatkan kemampuan menulis prosa fiksi, mendeskripsikan kendala yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran menulis prosa fiksi dengan menggunakan media gambar, mendeskripsikan solusi yang dapat diberikan dalam pembelajaran menulis prosa fiksi dengan menggunakan media gambar, dan mendeskripsikan hasil belajar menulis prosa fiksi dengan menggunakan media gambar pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 15 Pontianak Selatan. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang pengaruh media gambar dalam meningkatkan proses pembelajaran menulis prosa fiksi. Sedangkan manfaat praktis bahwa siswa dapat menikmati pembelajaran, sehingga mereka tidak jenuh dan tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung, memiliki kemampuan menulis prosa fiksi dengan baik, dan menciptakan karya sastranya sendiri yang menyangkut dengan prosa fiksi, dijadikan sebagai acuan bagi guru bahasa Indonesia sebagai inovasi dalam pembelajaran khususnya penggunaan media gambar dalam proses pembelajaran menulis prosa fiksi, bahan masukan bagi Kepala Sekolah dalam rangka menerapkan penggunaan media gambar dalam proses pembelajaran menulis prosa fiksi pada siswa Sekolah Dasar Negeri 15 Pontianak Selatan, dan bagi peneliti dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk melihat kebenaran teori dengan praktek nyata di lapangan serta melakukan kajian-kajian lebih lanjut untuk menyusun suatu rancangan pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi sekolah.

Suparno (2008: 1.5) menyatakan bahwa, "Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana." Henry Guntur Tarigan (2008: 3) menyimpulkan bahwa, "Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka

dengan orang lain.” Menurut Yeti Mulyati (2007: 1.13), “Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Ini karena menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat; melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam struktur tulisan yang teratur.” Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Pada dasarnya menulis itu bukan hanya berupa melahirkan pikiran atau perasaan saja, melainkan juga merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis. Oleh karena itu, Kundharu Saddhono dan St. Y. Slamet (2012: 96) berpendapat bahwa, “Menulis bukanlah merupakan kegiatan yang sederhana dan tidak perlu dipelajari, tetapi justru dikuasai.” Dari uraian di tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang kegiatan penyampaian pesannya dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya dan merupakan alat komunikasi secara tidak langsung, dalam artian tidak secara tatap muka dengan orang lain serta kegiatan yang memang harus dikuasai dengan cara belajar dan berlatih sungguh-sungguh, karena menulis merupakan keterampilan yang dapat dipelajari. Sebagai proses, menulis merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi dan melibatkan beberapa fase, yaitu fase *prapenulisan* (persiapan), *penulisan* (pengembangan isi karangan), dan *pascapenulisan* (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan).

Prosa adalah salah satu bentuk karya sastra, seperti cerpen, novel, dan novelet (Subana, 2011: 263). Menurut Husin dan Eni Rita Zahrana (2012: 50), Prosa adalah hasil karya sastra yang bersifat paparan atau berbentuk cerita. Prosa sering disebut karangan bebas karena tidak mengandung rima dan ritme seperti halnya puisi. Sedangkan fiksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Anton M. Moeliono, dkk, 2008: 391), diartikan sebagai cerita rekaan (roman, novel, dsb), khayalan, atau cerita yang hanya berdasarkan khayalan atau pikiran. Yeti Mulyati (2007: 5.28) mengemukakan bahwa, “Tulisan fiksi adalah hasil kegiatan kreatif dan imajinatif penulisnya.” Dapat diambil kesimpulan bahwa prosa fiksi adalah kegiatan menulis karya sastra berbentuk cerita dengan karangan bebas, artinya tidak terikat oleh rima dan ritme seperti halnya puisi dan merupakan kegiatan kreatif dan imajinatif dari penulisnya. Jenis prosa fiksi yaitu cerpen, roman, dan novel (Husin dan Eni Rita Zahara, 2012: 50). Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada jenis prosa fiksi yaitu, cerpen (cerita pendek).

Media pembelajaran menurut Syaiful Bahri Djamarah (2006: 137) dapat dipahami sebagai alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari suatu sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif (Rayandra Asyhar, 2011: 8). Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting, yaitu sarana atau perangkat yang berfungsi sebagai perantara atau alat bantu dalam suatu proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut Subana (2011: 322), “Gambar merupakan media visual dua dimensi di atas bidang yang tidak transparan.” Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Anton M. Moeliono, dkk, 2008: 409), “Gambar adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) yang dibuat dengan coretan pensil, dan sebagainya pada kertas.” Maka, dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah alat/perangkat yang berfungsi sebagai perantara penyampaian informasi kepada penerima pesan yang berbentuk media visual dua dimensi di atas bidang yang tidak transparan. Media gambar dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan isi pelajaran, sehingga dapat memudahkan guru untuk menjelaskan suatu objek dan sekaligus memudahkan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, metode deskriptif, bentuk penelitian tindakan kelas, dan bersifat kolaboratif. Penelitian ini dilaksanakan di kelas Va Sekolah Dasar Negeri 15 Pontianak Selatan, Jalan Purnama, Kelurahan Parit Tokaya. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada semester 1, dari tanggal 31 Agustus – 26 September. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru bidang studi bahasa Indonesia kelas Va dan siswa kelas Va tahun ajaran 2012/2013 Sekolah Dasar Negeri 15 Pontianak Selatan yang berjumlah 24 orang, 14 laki-laki dan 10 perempuan.

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah operasional, baik yang terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, maupun refleksi. Prosedur pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ditujukan untuk memandu kegiatan penelitian agar bisa berjalan secara sistematis menuju tujuan yang telah direncanakan dengan baik. Tahap perencanaan yaitu mengkaji kurikulum untuk mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan disampaikan pada siswa serta yang harus dicapai oleh siswa dalam pembelajaran, mengembangkan skenario pembelajaran dan menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran, kemudian menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) lengkap, mempersiapkan sarana dan prasarana penelitian seperti indikator kinerja, termasuk mempersiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran, serta membuat alat observasi. Tahap pelaksanaan tindakan adalah dengan mengimplementasikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dirancang. Tahap pengamatan yaitu mengadakan observasi dengan mengisi lembar observasi terhadap guru yang melaksanakan pembelajaran dan siswa dalam pelaksanaan tindakan proses pembelajaran. Tahap refleksi merupakan kegiatan untuk mengkaji kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan. Kekurangan ini akan menjadi dasar untuk perbaikan perencanaan pada siklus selanjutnya.

Indikator kinerja adalah suatu kriteria yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari kegiatan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dalam meningkatkan atau memperbaiki proses belajar mengajar (Kunandar, 2011: 127). Maka, berdasarkan pendapat Kunandar tersebut, peneliti merumuskan beberapa indikator kinerja tindakan dalam peningkatan kemampuan menulis prosa fiksi dengan menggunakan media gambar yaitu kesesuaian judul dengan isi karangan,

isi karangan/gagasan, penggunaan ejaan dan tanda baca, pilihan kata (diksi), dan organisasi isi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung dan teknik pengukuran. Lembar observasi, sebagai alat pengumpulan data pada teknik observasi langsung. Lembar observasi yang digunakan berupa lembar IPKG 2, catatan lapangan, dan daftar cek. Unjuk kerja, digunakan sebagai alat pengumpulan data pada teknik pengukuran, dalam hal ini unjuk kerja yang digunakan berupa hasil karya tulisan prosa fiksi siswa yang dibuat pada saat pembelajaran.

Dalam penelitian ini, pengolahan, analisis, dan interpretasi data sebagai jawaban atas submasalah yang dikemukakan untuk pembahasan dan menarik kesimpulan dilakukan untuk menjawab submasalah 1, menggunakan atau menyadur lembar IPKG (Instrumen Penilaian Kinerja Guru) 2. Untuk menjawab submasalah 2, dilihat dari lembar pengamatan/observasi yang berisikan catatan-catatan selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk menjawab submasalah 3, dilihat terlebih dahulu dari hasil lembar pengamatan/observasi selama proses pembelajaran. Peneliti akan berdiskusi dengan guru kolaborator tentang keberhasilan dan kekurangan yang terjadi pada saat pelaksanaan tindakan. Hasil deskripsi yang menjadi kekurangan dari proses pembelajaran itulah yang kemudian digunakan sebagai landasan pencarian solusinya. Untuk menjawab submasalah 4, dilihat dari hasil karya siswa yang dinilai berdasarkan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Analisis data yang berkaitan dengan hasil belajar siswa dilakukan dengan mengumpulkan nilai semua siswa. Data nilai dianalisis dengan membuat tabulasi dan persentase. Daftar skor diolah dengan mengelompokkan atau menghitung jumlah nilai yang sama, persentase dan skor rata-rata. Untuk menghitung skor rata-rata kelas akan menggunakan rumus menurut I.G.A.K Wardhani dan Kuswaya Wihardit (2008: 5.19) sebagai berikut.

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah seluruh nilai}}{N \text{ (jumlah siswa)}}$$

Untuk mencari persentase tersebut, maka digunakan rumus persentase yang dikemukakan oleh Anas Sudijono (2010:43) sebagai berikut.

$$= - \times \%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi yang dicari persentasenya

N = *Number of case* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

Dari hasil diskusi analisis data yang diperoleh, kemudian dapat diputuskan apakah tindakan yang dilakukan berhasil atau tidak, dan akan dilaksanakan perencanaan ulang untuk tindakan selanjutnya atau menghentikan tindakan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Deskripsi pada masing-masing siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/pengamatan, dan refleksi. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan oleh guru kolaborator, yaitu Ibu Ida Farida, A.Ma, sedangkan pengamatan dilakukan oleh peneliti dan satu orang rekan yaitu Vieriani Yuniarti. Sebelum melakukan penelitian siklus I, peneliti terlebih dahulu mengadakan pengamatan awal (*base line*) untuk melihat kemampuan awal siswa dalam menulis prosa fiksi sebelum menggunakan media gambar. Adapun data yang didapat dari pengamatan awal tersebut adalah sebagai berikut.

Hasil Observasi Awal Kemampuan Guru Mengajar

No.	Aspek yang diamati	Skor
1.	Pra Pembelajaran	2,5
2.	Membuka Pembelajaran	2
3.	Kegiatan Inti Pembelajaran	3
4.	Penutup	2,33
Skor Total		9.83
Skor Rata-rata		2,45

Keterangan: 4= Baik sekali; 3 – 3,9 = Baik; 2 – 2,9= Cukup; < 2 = Kurang

Pembahasan: Dari hasil observasi tersebut, diperoleh data hasil kemampuan guru dalam mengajar sebelum menggunakan media gambar pada pembelajaran menulis prosa fiksi memiliki skor rata-rata 2,45. Skor ini dikategorikan cukup.

Hasil Observasi Awal Kemampuan Menulis Prosa Fiksi Siswa Kelas V SDN 15 Pontianak Selatan

No.	Indikator	Skor Total seluruh siswa	Persentase
1.	Kesesuaian judul dengan isi karangan	460	63,9%
2.	Isi karangan/gagasan	610	84,7%
3.	Penggunaan ejaan dan tanda baca	390	54,2%
4.	Pilihan kata (diksi)	430	59,7%
5.	Organisasi isi	530	73,6%

Pembahasan: Skor total seluruh siswa pada indikator kesesuaian judul dengan isi karangan adalah 460 dari skor maksimal 720 (Skor maksimal x 24 = 30 x 24). Sehingga persentase yang diperoleh yaitu $P = \frac{460}{720} \times 100\% = 63,9\%$. Skor total seluruh siswa pada indikator isi karangan/gagasan adalah 610 dari skor maksimal 720. Sehingga persentase yang diperoleh yaitu $P = \frac{610}{720} \times 100\% = 84,7\%$. Skor

total seluruh siswa pada indikator penggunaan ejaan dan tanda baca adalah 390 dari skor maksimal 720. Sehingga persentase yang diperoleh yaitu: $P = \frac{390}{720} \times 100\% = 54,2\%$. Skor total seluruh siswa pada indikator pilihan kata (diksi) adalah 430 dari skor maksimal 720. Sehingga persentase yang diperoleh yaitu $P = \frac{430}{720} \times 100\% = 59,7\%$. Skor total seluruh siswa pada indicator organisasi isi adalah 530 dari skor maksimal 720. Sehingga persentase yang diperoleh yaitu $P = \frac{530}{720} \times 100\% = 73,6\%$.

Hasil Belajar Awal Siswa

No.	Skor	Frekuensi
1.	0-9	-
2.	10-19	-
3.	20-29	-
4.	30-39	-
5.	40-49	-
6.	50-59	3
7.	60-69	10
8.	70-79	8
9.	80-89	3
10.	90-99	-
11.	100	-
Total		24
Rata-rata Kelas		67,22

Pembahasan: Nilai rata-rata kelas dari hasil belajar siswa dalam menulis prosa fiksi (cerpen) yaitu 67,22. Siswa yang telah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) berjumlah 11 orang atau sekitar 54,17%.

Setelah mengadakan pengamatan awal tersebut, kemudian dilaksanakan penelitian siklus I. Adapun pelaksanaan dari hasil Penelitian Tindakan Kelas pada siklus I dapat dipaparkan sebagai berikut

Penyajian Data Siklus I

Tahap Perencanaan

Hal-hal yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah membahas waktu penelitian siklus I akan dilaksanakan, serta penjelasan umum dari peneliti kepada guru kolaborator mengenai pembelajaran prosa fiksi dengan menggunakan media gambar, membahas penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada tindakan yang akan dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas sesuai dengan kompetensi dasar, termasuk didalamnya penentuan tema yang akan dijadikan bahan untuk murid membuat prosa fiksi dalam bentuk cerpen (cerita pendek), menyiapkan media gambar sesuai dengan tema yang telah disepakati

yaitu “Aku dan Keluargaku”, serta menyiapkan alat pengumpul data berupa lembar observasi (catatan lapangan dan daftar cek), dan lembar IPKG 2.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada hari Selasa dan Kamis, 11 dan 13 September 2012 selama 70 menit (2 jam pelajaran) mulai pukul 10.25 – 11.35 WIB dalam setiap pertemuannya. Siswa yang hadir berjumlah 24 orang. Pada siklus I, pertemuan pertama diawali dengan melakukan apersepsi untuk melihat pengetahuan awal siswa mengenai cerita pendek yang pernah dibaca oleh siswa. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pertemuan pertama. Pada pertemuan pertama ini, guru juga memberikan informasi bahwa cerpen terbaik yang mereka hasilkan akan dijilid dalam bentuk kumpulan cerpen. Kemudian, pembelajaran dilanjutkan dengan bertanya jawab tentang pengertian cerpen, pengertian kerangka karangan, penggunaan tanda baca, seperti titik, koma, dan huruf kapital. Lalu dilanjutkan dengan mengklarifikasi jawaban siswa. Setelah itu siswa diminta untuk mendeskripsikan aktivitas yang terdapat dalam media gambar yang telah ditempelkan di papan tulis. Kegiatan pembelajaran berikutnya yaitu siswa diminta untuk menuliskan kerangka karangan dan dituangkan dalam bentuk cerpen pada kertas yang telah disediakan oleh guru. Pada akhir pembelajaran pertemuan pertama ini, siswa bersama guru membuat kesimpulan, lalu melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilalui.

Pada pertemuan kedua guru melakukan tanya jawab untuk mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk mendeskripsikan kembali aktivitas yang terdapat dalam media gambar di papan tulis. Kemudian, siswa melanjutkan kembali menulis cerita pendek yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya. Lalu, tahap berikutnya adalah siswa melakukan penyuntingan terhadap cerita pendek yang telah selesai dibuatnya. Pada kegiatan akhir pembelajaran, siswa bersama guru membuat kesimpulan. Kemudian dilanjutkan dengan refleksi proses pembelajaran pada pertemuan kedua siklus I.

Tahap Observasi

Hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran/ kemampuan guru mengajar dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

Hasil Observasi Kemampuan Guru Mengajar Siklus I

No.	Aspek yang diamati	Skor
1.	Pra Pembelajaran	3,25
2.	Membuka Pembelajaran	3,5
3.	Kegiatan Inti Pembelajaran	3,06
4.	Penutup	3
Skor Total		12,91
Skor Rata-rata		3,20

Pembahasan: Dari hasil observasi tersebut, diperoleh data hasil kemampuan guru dalam mengajar menggunakan media gambar pada pembelajaran menulis prosa fiksi dengan skor rata-rata 3,20. Skor ini dapat dikategorikan baik.

Hasil Observasi Kemampuan Menulis Prosa Fiksi Siswa Kelas Va Dengan Menggunakan Media Gambar Siklus I

No.	Indikator	Skor Total seluruh siswa	Persentase
1.	Kesesuaian judul dengan isi karangan	590	81,9%
2.	Isi karangan/gagasan	580	80,5%
3.	Penggunaan ejaan dan tanda baca	420	58,3%
4.	Pilihan kata (diksi)	500	69,4%
5.	Organisasi isi	580	80,5%

Pembahasan: Dari hasil observasi kemampuan menulis prosa fiksi siswa kelas Va yang berjumlah 24 orang pada siklus I, diperoleh data skor total seluruh siswa pada indikator kesesuaian judul dengan isi karangan adalah 590 dari skor maksimal 720 ($\text{Skor maksimal} \times 24 = 30 \times 24$). Sehingga persentase yang diperoleh yaitu $P = \frac{590}{720} \times 100\% = 81,9\%$, dari hasil persentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan persentase dari observasi awal dengan selisih peningkatan 18%. Skor total seluruh siswa pada indikator isi karangan/gagasan adalah 580 dari skor maksimal 720. Sehingga persentase yang diperoleh yaitu $P = \frac{580}{720} \times 100\% = 80,5\%$, dari hasil persentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan persentase dari observasi awal dengan selisih penurunan 4,2%. Skor total seluruh siswa pada indikator penggunaan ejaan dan tanda baca adalah 420 dari skor maksimal 720. Sehingga persentase yang diperoleh yaitu $P = \frac{420}{720} \times 100\% = 58,3\%$, dari hasil persentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan persentase dari observasi awal dengan selisih peningkatan 4,2%. Skor total seluruh siswa pada indikator pilihan kata (diksi) adalah 500 dari skor maksimal 720. Sehingga persentase yang diperoleh yaitu $P = \frac{500}{720} \times 100\% = 69,4\%$, dari hasil persentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan persentase dari observasi awal dengan selisih peningkatan 9,7%. Skor total seluruh siswa pada indikator organisasi isi adalah 580 dari skor maksimal 720. Sehingga persentase yang diperoleh yaitu $P = \frac{580}{720} \times 100\% = 80,5\%$, dari hasil persentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan persentase dari observasi awal dengan selisih peningkatan 6,9%.

Hasil Belajar Siswa Siklus I

No.	Skor	Frekuensi
1.	0-9	-
2.	10-19	-
3.	20-29	-
4.	30-39	-
5.	40-49	-
6.	50-59	-
7.	60-69	8
8.	70-79	10
9.	80-89	5
10.	90-99	1
11.	100	-
Total		24
Rata-rata Kelas		73,88

Pembahasan: Dari hasil belajar siswa pada siklus I, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan dari pengamatan awal yaitu 67,22 menjadi 73,88 dengan selisih peningkatan 6,66. Peningkatan hasil belajar ini dapat dikatakan cukup baik, karena mengingat KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan oleh sekolah pada pelajaran bahasa Indonesia yaitu 70. 16 siswa atau sekitar 66,67% siswa telah mencapai ketuntasan. Hal ini berarti bahwa ketuntasan siswa mengalami selisih peningkatan sebesar 12,53% dari hasil siswa pada pengamatan awal.

Tahap Refleksi

Hasil refleksi dari siklus I yaitu, penguasaan materi guru sebenarnya sudah baik. Namun, dalam penyampaian dalam menjelaskan materi terlalu cepat, khususnya pada saat menjelaskan cara membuat kerangka karangan. Penjelasan penggunaan ejaan dan tanda baca mendapat porsi waktu sedikit, guru lebih banyak menerangkan tentang isi teks pendek pada chart. Hal ini berdampak pula pada saat siswa diminta untuk mendeskripsikan aktivitas yang terjadi pada media gambar yang berlangsung cepat. Pembelajaran masih belum sesuai dengan waktu yang telah dialokasikan, terutama pada saat siswa menuliskan kerangka karangan. Guru masih kurang dalam membimbing siswa pada saat tahap proses menulis dan pascamenulis. Pada saat akhir pembelajaran guru belum maksimal dalam memberikan motivasi pada siswa untuk senang menulis dan menyenangkan karya sastra (prosa fiksi) sebagai bentuk tindak lanjut. Setelah diperiksa hasil cerpen siswa, ternyata isi karangan siswa mengalami penurunan persentase. Pada saat observasi awal hasil karangan siswa untuk indikator isi karangan atau gagasan mencapai 84,7% kemudian mengalami penurunan 4,2% menjadi 80%.

Penyajian Data Siklus II

Tahap Perencanaan

Hal-hal yang dilakukan dalam tahap perencanaan yaitu, membahas mengenai hasil refleksi pada siklus I dan menyusun Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada tindakan yang akan diterapkan dalam penelitian tindakan pada siklus II, menyiapkan media gambar sesuai dengan tema yang telah disepakati bersama guru kolaborator yaitu “Hari Lebaran”, dan menyiapkan alat pengumpul data berupa lembar observasi (catatan lapangan dan daftar cek), lembar IPKG 2, dan angket.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada hari Senin dan Selasa, 15 dan 16 September 2012 selama 70 menit (2 jam pelajaran) mulai pukul 10.25 – 11.35 WIB dalam setiap pertemuannya. Siswa yang hadir berjumlah 24 orang. Pada siklus II, pertemuan pertama diawali dengan bertanya jawab tentang Tanya jawab antara guru dan siswa tentang penggunaan tanda baca, seperti titik, koma, huruf kapital dan kata depan, yang bertujuan untuk mengingatkan kembali materi-materi tersebut. Kemudian, guru mengklarifikasi jawaban siswa. Setelah itu, siswa diminta untuk mendeskripsikan aktivitas yang terdapat dalam media gambar yang telah ditempelkan di papan tulis. Selanjutnya, siswa menuliskan kerangka karangan pada kertas yang telah disediakan oleh guru, dan setelah selesai membuat kerangka karangan tersebut, lalu dituangkan dalam bentuk sebuah cerpen. Pada akhir pembelajaran siswa dan guru membuat kesimpulan, dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran.

Pada pertemuan kedua, guru melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan seputar penggunaan tanda baca. Kemudian, siswa diminta untuk mendeskripsikan kembali aktivitas yang terdapat dalam media gambar di papan tulis. Lalu, siswa melanjutkan menulis cerita pendeknya. Baru kemudian, setelah selesai menulis cerpen, siswa melakukan penyuntingan terhadap karya yang dihasilkannya. Kegiatan akhir pembelajaran, siswa bersama guru membuat kesimpulan, melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung, dan guru memberikan motivasi kepada siswa untuk terus melatih kemampuan mereka dalam menulis prosa fiksi khususnya cerpen (cerita pendek) dan terus belajar untuk penguasaan mereka terhadap penggunaan tanda baca dalam kalimat. Selain itu pula, siswa dapat menambah wawasannya tentang prosa fiksi melalui karya-karya orang lain berupa cerpen, novel, maupun prosa fiksi lainnya.

Tahap Observasi

Hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran/ kemampuan guru mengajar dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

Hasil Observasi Kemampuan Guru Mengajar Siklus II		
No.	Aspek yang diamati	Skor
1.	Pra Pembelajaran	4
2.	Membuka Pembelajaran	3,75
3.	Kegiatan Inti Pembelajaran	3,34
4.	Penutup	3,67
Skor Total		14,76
Skor Rata-rata		3,69

Pembahasan: Dari hasil observasi tersebut, diperoleh hasil kemampuan guru dalam mengajar menggunakan media gambar pada pembelajaran menulis prosa fiksi dengan skor rata-rata 3,69. Skor ini dapat dikategorikan baik, dan mengalami kenaikan dari siklus I dengan selisih peningkatan 0,49.

Hasil Observasi Kemampuan Menulis Prosa Fiksi Siswa Kelas V Dengan Menggunakan Media Gambar Siklus II

No.	Indikator	Skor Total yang diperoleh siswa	Persentase
1.	Kesesuaian judul dengan isi karangan	530	73,6%
2.	Isi karangan/gagasan	710	98,6%
3.	Penggunaan ejaan dan tanda baca	480	66,7%
4.	Pilihan kata (diksi)	550	76,4%
5.	Organisasi isi	640	88,9%

Pembahasan: Dari hasil observasi kemampuan menulis prosa fiksi siswa kelas Va yang berjumlah 24 orang pada siklus II, diperoleh data bahwa skor total seluruh siswa pada indikator kesesuaian judul dengan isi karangan adalah 530 dari skor maksimal 720 ($\text{Skor maksimal} \times 24 = 30 \times 24$). Sehingga persentase yang diperoleh yaitu $P = \frac{530}{720} \times 100\% = 73,6\%$, dari hasil persentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan persentase dari siklus I dengan selisih penurunan 8,3%. Skor total seluruh siswa pada indikator isi karangan/gagasan adalah 710 dari skor maksimal 720. Sehingga persentase yang diperoleh yaitu $P = \frac{710}{720} \times 100\% = 98,6\%$, dari hasil persentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan persentase dari observasi awal dengan selisih peningkatan 18,1%. Skor total seluruh siswa pada indikator penggunaan ejaan dan tanda baca adalah 480 dari skor maksimal 720. Sehingga persentase yang diperoleh yaitu $P = \frac{480}{720} \times 100\% = 66,7\%$, dari hasil persentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan persentase dari observasi awal dengan selisih peningkatan 8,4%. Skor total seluruh siswa pada indikator pilihan kata (diksi) adalah 550 dari skor maksimal 720. Sehingga persentase yang diperoleh yaitu $P = \frac{550}{720} \times 100\% = 76,4\%$, dari hasil persentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan persentase dari observasi awal dengan selisih peningkatan 7%. Skor total seluruh siswa pada indicator organisasi isi adalah 640 dari skor maksimal 720. Sehingga persentase yang diperoleh yaitu $P = \frac{640}{720} \times 100\% = 88,9\%$, dari hasil persentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan persentase dari observasi awal dengan selisih peningkatan 8,4%.

Hasil Belajar Siswa Siklus II

No.	Skor	Frekuensi
1.	0-9	-
2.	10-19	-
3.	20-29	-
4.	30-39	-
5.	40-49	-
6.	50-59	-
7.	60-69	1
8.	70-79	11
9.	80-89	7
10.	90-99	5
11.	100	-
Total		24
Rata-rata Kelas		80,55

Keterangan: Dari hasil belajar siswa pada siklus II, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan dari siklus I yaitu 73,88 menjadi 80,55 dengan selisih peningkatan 6,67. Siswa yang mencapai ketuntasan berjumlah 23 orang atau sekitar 95,83%, dengan kata lain mengalami selisih peningkatan sebesar 29,16% dari siklus I.

Tahap Refleksi

Hasil refleksi dari siklus II yaitu, guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan, pembagian materi sudah mendapatkan porsi yang sesuai, guru sudah berusaha cukup baik dalam membimbing siswa pada saat tahap proses menulis dan pascamenulis, dan secara keseluruhan guru sudah hampir maksimal dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan media gambar dalam mengajar prosa fiksi (cerpen), serta dalam memotivasi siswa untuk senang menulis dan menyenangi karya sastra (prosa fiksi) sebagai bentuk tindak lanjut dapat dikatakan cukup baik.

PENUTUP

Simpulan

Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media gambar dalam pembelajaran menulis prosa fiksi (cerpen) dapat dikatakan baik, karena adanya peningkatan pada setiap siklus. Dimulai dari siklus I dengan skor rata-rata 3,20, kemudian mengalami kenaikan 0,47 pada siklus II menjadi 3,67.

Kendala yang terjadi adalah pada saat proses pembelajaran menulis prosa fiksi dengan menggunakan media gambar adalah tidak semua gambar mewakili pengalaman pribadi siswa yang sebenarnya, pengalokasian waktu yang tidak sesuai dengan yang direncanakan baik dari guru maupun waktu yang digunakan siswa untuk menuliskan kerangka karangan, dan tidak semua siswa dapat menginterpretasikan gambar dengan baik. Selain itu juga, walaupun mengalami

peningkatan dari 54,2% pada observasi awal, menjadi 58,3% pada siklus II, dan mengalami peningkatan kembali pada siklus III 66,7%, namun dapat dikatakan siswa masih kurang dalam penggunaan ejaan dan tanda baca, sehingga masih didapati cerita yang penggunaan ejaan dan tanda bacanya tidak sesuai.

Solusi yang dapat menjadi saran dalam pembelajaran menulis prosa fiksi dengan menggunakan media gambar, yaitu gambar-gambar yang digunakan sebagai acuan siswa dalam menulis haruslah disesuaikan dengan tema yang kemungkinan besar seluruh siswa mengalaminya, hendaknya proses pembelajaran disesuaikan dengan alokasi waktu yang telah ditentukan, kemudian siswa yang mengalami kesulitan menginterpretasikan gambar sebaiknya diletakkan di kursi bagian depan pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga akan membuatnya lebih berkonsentrasi dalam memperhatikan gambar. Sebaiknya, pemberian materi lebih difokuskan atau mendapat porsi lebih pada penggunaan ejaan dan tanda baca.

Penerapan media gambar dalam pembelajaran menulis prosa fiksi kelas V terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Dimulai dari pengamatan awal sebelum dilakukan tindakan yaitu dengan nilai rata-rata kelas 67,22 atau sekitar 54,17% siswa telah mencapai ketuntasan. Kemudian, pada siklus I mengalami peningkatan 6,66 menjadi 73,88 atau sekitar 66,7% siswa telah mencapai ketuntasan. Pada siklus II mengalami peningkatan 6,39 menjadi 80,55 atau sekitar 95,33% siswa telah mencapai KKM.

Saran

Hasil penelitian tindakan yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran menulis prosa fiksi dengan menggunakan media gambar, ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, hendaknya guru bahasa Indonesia dapat menerapkan penggunaan media gambar untuk membantu dalam proses pembelajarannya, sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat terpenuhi/tercapai.

Guru hendaknya selalu melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan agar guru dapat mengetahui kekurangan pada proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, sehingga dapat menjadi bahan koreksian untuk memperbaiki pada proses pembelajaran selanjutnya.

Sebagaimana yang kita ketahui pembelajaran bahasa Indonesia beberapa diantaranya diarahkan untuk menumbuhkan apresiasi terhadap hasil kesastraan dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulis. Maka, menjadi kewajiban guru untuk terus memupuk kegemaran siswa terhadap sebuah karya sastra dan membuat peserta didik tidak merasa sulit ketika diminta untuk menuliskan sebuah karya yang berkaitan dengan sastra seperti prosa fiksi.

DAFTAR RUJUKAN

- Anas Sudijono. (2010). **Pengantar Statistik Pendidikan**. (Cetakan ke-22). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Anton M Moeliono. dkk. (2008). **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. (Edisi ke-4). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- BSNP. 2006. **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**. Jakarta: Depdiknas.

- Henry Guntur Tarigan. (2008). **Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa (Edisi revisi)**. Bandung: Angkasa.
- Husin & Eni Rita Zahara. (2012). **Bahasa Indonesia SMK dan MK, Siap Tuntas Menghadapi Ujian Nasional**. Jakarta: Erlangga.
- IGAK Wardhani dan Kuswaya. (2008). **Penelitian Tindakan Kelas**. (cetakan ke-4). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kunandar. (2011). **Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru**. (Cetakan ke-7). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kundharu Saddhono & St. Y. Slamet. (2012). **Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)**. (Cetakan ke-1). Bandung: Karya Putra Darwati.
- Rayandra Asyhar. (2011). **Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran**. (Cetakan ke-1). Jakarta: Gaung Persada Press.
- Syaiful bahri Djamarah & Zain Aswan. (2006). **Strategi Belajar Mengajar**. (Cetakan ke-3). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Subana & Sunarti. (2011). **Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia**. (Cetakan ke-3). Bandung: Pustaka Setia.
- Suparno & Mohamad Yunus. (2008). **Materi Pokok Keterampilan Dasar Menulis**. (Cetakan ke-18). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yeti Mulyati. dkk. (2007). **Keterampilan Berbahasa Indonesia**. (Cetakan ke-1). Jakarta: Universitas Terbuka.